

MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)

Imam Nur Hakim

Mahasiswa Program Studi PGMI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Abstract

Modernization is an effort to change in order to aligned with contemporary demands and needs. The curriculum of Islamic education is important to be modernized so that the curriculum is contextual so as to give an answer to the demands and needs of the students according to era. One of the underlying need for the modernization of Islamic education is characterized curriculum of Islamic education is still a “traditionalist” (despite the fact that not all of them), with one feature of the persistence of the dichotomization of science (materials) of Islamic education, or tend to concerned with the general materials beyond religious materials.

Azyumardi Azra, as a prominent reform of Islamic education in Indonesia, declared that the rapid development of science and technology demands Islamic education to be responsive and up to date, so that Muslims continue to survive and compete with advanced nations. For Azyumardi, “making stepchild” science and technology is an attitude that will bring a decline, backwardness, and underdevelopment in the global competition which is getting tougher. Therefore according to Azyumardi, the integration of science (general and religious) in Islamic education is the thing that should be done as a solution to promote Islamic education so as able to compete and be at the forefront.

Key words: Modernization, Curriculum, Islamic Education.

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin* menunjukkan bahwa Islam agama yang ajarannya bersifat universal. Ajaran-ajaran Islam selalau akan relevan dengan situasi-kondisi kapanpun-di manapun yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam ajarannya, Islam menghendaki umatnya untuk menjadi manusia-manusia yang sempurna (*insan kamil*) yaitu manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., ber-

akhlak mulia dan berpengetahuan yang luas. Dengan ini Islam pada dasarnya sangat menjunjung tinggi pendidikan, karena pendidikan merupakan media yang efektif dalam membentuk manusia-manusia sempurna tersebut.

Pendidikan sebagai sebuah proses adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka mencapai kematangan intelektual, sosial dan spiritual. Pendidikan dalam arti luas adalah berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilakukan di sekolah (formal), di masyarakat dan keluarga (informal), ataupun di luar sekolah (non-formal) (Ahmad Arifi, 2009: 5).

Berbicara pendidikan Islam, dengan jujur harus diakui bahwa secara kualitas pendidikan Islam belum memiliki kemajuan yang signifikan - ketika dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya, juga ketika dihadapkan dengan situasi-kondisi kekinian yang serba modern. Mengenai masalah ini, Ahmad Arifi (2009: 98), menyatakan bahwa pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung dalam posisi yang cenderung *defensive* - untuk tidak mengatakan tertinggal - dan tidak mempunyai posisi tawar yang kuat, apalagi kearah *ofensif* dalam percaturan peradaban dunia. Hingga kini pendidikan Islam masih menapaki identitas dan perannya untuk memiliki hegemonitas yang dominan dalam dunia global. Pendidikan Islam, jika kita komparasikan dengan sistem pendidikan modern, secara jujur harus diakui, sistem pendidikan Islam (termasuk di dalamnya pendidikan tinggi agama/PTA) bisa dikatakan masih *konservatif* dan *konvensional*. Meskipun ada upaya-upaya kearah yang lebih maju, namun hasilnya belum begitu menggembirakan.

Dampak dari itu, umat Islam belum bisa berharap banyak akan munculnya nuansa kreasi baru dan inovasi-inovasi spektakuler yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Islam, terkecuali jika dilakukan satu hal, yakni reorientasi berbagai dimensi pendidikan Islam. Di samping itu, umat Islam masih memiliki sikap fanatisme yang tinggi untuk mempertahankan ketradisionalannya atas dasar pijakan paradigma pendidikan *konservasi*, yaitu *almuhafaddhah 'ala al-qadim al-shalih* (pelestarian nilai-nilai lama yang baik), sehingga memunculkan sikap *modernity phobia*. Kemudian di sisi lain, karena desakan-desakan kemodernan - kadang secara terpaksa

atau tidak - menerima kemodernan itu dengan prinsip *inovatif*, yaitu *al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (pengadopsian nilai-nilai baru yang lebih baik). Walaupun pengambilan hal-hal baru yang dianggap lebih baik (*al-ashlah*) masih setengah-setengah, karena berbagai kendala baik psikologis, politis, maupun ideologis (Ahmad Arifi, 2009: 99).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas suatu lembaga pendidikan (termasuk pendidikan Islam), barangkali kurikulumlah yang bisa dianggap menjadi prioritas utama untuk diperhatikan. Hal ini tidak lain karena kurikulum merupakan rencana pendidikan yang akan diberikan kepada siswa/mahasiswa. Oleh karena itu, posisi kurikulum menjadi mata rantai yang penting dan tidak dapat begitu saja dinafikan dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan (Arief Furchan, 2004: 165).

Pembenahan terhadap kurikulum pendidikan Islam - sebagai prasyarat peningkatan kualitas pendidikan Islam - penting untuk dilakukan karena, menurut Mastuhu (1999: 59), sistem pendidikan Islam (termasuk kurikulum di dalamnya) memiliki kelemahan umum yang sama disandang oleh sistem pendidikan di Indonesia, yaitu; (1) mementingkan materi di atas metodologi; (2) mementingkan memori di atas analisis dan dialog; (3) mementingkan pikiran *vertikal* di atas *literal*; (4) mementingkan penguatan pada “otak kiri” di atas “otak kanan”; (5) materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional, dan; (6) penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk, bukan proses metodologisnya, dan *ketujuh*, mementingkan orientasi “memiliki” di atas “menjadi”.

Kurikulum pendidikan Islam, selain terdapat kelemahan tersebut di atas, ketika dihadapkan dengan tantangan modernitas maka kelemahan yang terdapat di dalamnya yaitu, (1) pendidikan Islam (termasuk kurikulum di dalamnya) dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan reformasi di segala sektor, karena lebih mementingkan pemenuhan sektor pengetahuan agama Islamnya; (2) sistem pendidikan Islam (termasuk kurikulumnya) yang ada sampai saat ini masih dinilai belum bisa menghasilkan manusia-manusia kompetitif di era global yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tantangannya adalah bagaimana sistem pendidikan Islam dapat mengacu kearah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

tersebut, dan; (3) sistem pendidikan Islam (termasuk kurikulumnya) hanya mengarahkan peserta didik untuk menghafal (*memorizing*) dan mengulangi kembali pengetahuan yang baku yang keberadaannya kurang relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi (Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, 2004: 10-11).

Sebagai solusi atas persoalan tersebut, oleh karenanya segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam - dalam hal ini kurikulum pendidikan Islam - hendaknya selalu diadakan *revisi*, *renovasi*, dan *modifikasi* secara *kreatif*, *ekspresif*, praktis, dan *transformatif*. Sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang memperoleh ketrampilan dan kemahiran, tetapi juga mampu ‘mengklanakan’ dirinya menuju kedalaman spiritual (*spiritual deeply*), keunggulan moral (*moral majesty*), dan kepekaan intelektual (*intelektual ability*) serta kematangan profesional (Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, 2004: 14-15). Pemikiran dan kelembagaan Islam (pendidikan Islam) haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan umat Islam dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Yasmadi, 2002: 140-141).

Pengkajian akan modernisasi kurikulum pendidikan Islam tersebut, perlu ada konsepsi atau pemikiran dari para pemikir pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, agar jelas arah, tujuan, dan targetnya. Berbicara tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra termasuk di dalamnya. Ini sebagaimana yang diakui dan ditulis oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “*Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*” (2005: 392-398), yang mencantumkan Azyumardi Azra sebagai salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini tentunya dilakukan, karena Azyumardi Azra baik dalam pemikirannya, yang tertuang dalam karya ilmiahnya, maupun dalam tindakan konkritnya banyak berkaitan dengan gerakan pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Sekilas Tentang Azyumardi Azra

- Biografi Singkat Azyumardi Azra

Azyumardi Azra, yang selanjutnya penulis sebut Azyumardi, menurut Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata (2005: 392), adalah seorang intelektual muslim yang lahir pada tanggal 4 maret 1955 bertempat di Lubuk Alung, Sumatera Barat. Azyumardi berasal dari keluarga yang agamis. Ayah Azyumardi bernama Bagindo Azikar dan Ibunya bernama Ramlah. Azyumardi memulai pendidikan formal Sekolah Dasar yang ada di sekitar rumahnya. Setelah tamat Sekolah Dasar, Azyumardi meneruskan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Padang.

Setamat dari PGA pada tahun 1976, Azyumardi kuliah di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Tarbiyah. Selama menjadi mahasiswa, Azyumardi aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus. Di organisasi intra kampus, Azyumardi pernah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (1979-1982). Sedangkan di organisasi ekstra kampus Azyumardi pernah duduk sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat periode 1981-1982. Setahun setelah menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Tarbiyah, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1983, Azyumardi menyunting gadis idamannya, namanya Ifah Fariyah. Dari pernikahan itu, Azyumardi dikaruniai empat orang anak, yaitu; Raushan Fikri Husada, Firman El-Amny Azyumardi (keduanya lahir di New York), Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra (Idris Toha, 26 April 2010).

Setelah menyelesaikan kuliah S1 (tahun 1982), Azyumardi memperoleh beasiswa dari *Fulbright Foundation* untuk melanjutkan program S2 di Columbia University, New York Amerika Serikat. Dalam tempo dua tahun Azyumardi berhasil menyelesaikan program MA-nya pada tahun 1988 di Departemen Bahasa-Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah. Tesis yang ditulis Azyumardi berjudul "*The Rise and Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West during the Dutch Colonial Government*".

Selanjutnya melalui program Columbia University President Fellowship, Azyumardi melanjutkan studinya pada Departemen

Sejarah. Dari jurusan ini Azyumardi memperoleh gelar MA yang kedua pada tahun 1989, ditambah gelar M.Phil pada tahun 1999 dalam bidang sejarah. Dua tahun kemudian, dari jurusan sejarah ini pula Azyumardi memperoleh gelar Ph.D nya, yaitu tepatnya pada tahun 1992. Dalam menyelesaikan S3 nya ini, disertasi yang ditulis Azyumardi berjudul "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesia Ulama in Seventeenth and Eighteen Centuries*". Setelah menggondol ketiga gelar tersebut (MA, M.Phil, dan Ph.D), Azyumardi tidak berhenti untuk melanjutkan studinya. Pada tahun 1995, Azyumardi mengikuti program Post Doctoral di Universitas Oxford, dan selesai pada tahun 1996

Pada tahun 1998 menjadi tahun yang cukup bersejarah bagi Azyumardi, karena pada saat itu Azyumardi dikukuhkan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan masa bakti 1998 sampai 2002. Pada tahun 2002, Azyumardi terpilih kembali menjadi rektor dengan masa bakti 2002 sampai 2006, dan sekarang Azyumardi menjabat sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Idris Toha, 26 April 2010).

- **Paradigma Pemikiran Azyumardi Azra**

Sebagai seorang intelektual muslim, Azyumardi memiliki pemikiran yang cukup luas. Keluasan pemikiran Azyumardi terlihat dari berbagai tulisannya, baik yang tertuang dalam buku-buku maupun artikel-artikel, yang mencakup banyak aspek; keislaman, politik, demokrasi, isu-isu kebangsaan, maupun pendidikan baik ditingkatan nasional maupun internasional. Terkait dengan keislaman misalnya, Azyumardi banyak mengkaji tentang isu-isu dan persoalan-persoalan yang berkembang di dunia Islam. Pola pemikiran Azyumardi dalam fokus kajian keislaman ini tidak berbicara Islam secara ajarannya *an sich*, seperti halal dan haram, boleh dan tidak boleh, atau sunah dan tidak sunah. Azyumardi sebagai seorang sejarawan, dia banyak mengkaji Islam dalam tinjauan historis. Misalnya Azyumardi membahas tentang sejarah peradaban Islam, jaringan ulama (baik yang ada di Indonesia maupun di kawasan Timur Tengah), dan sejarah gerakan pembaharuan (modernisme) dalam Islam.

Azyumardi, dengan idealitasnya, selalu ingin melihat pendidikan (baik Islam maupun umum) terus mengalami kemajuan. Salah satu poin penting pemikiran Azyumardi, bahwa perlunya modernisasi pendidikan Islam adalah tantangan abad 21 bagaimanapun menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin - termasuk di Indonesia - tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran dan kelembagaan jelas merupakan keniscayaan. Cara pandang yang menganaktirikan iptek tampak tidak bisa dipertahankan lagi.

Tantangan abad 21 yang menuntut perlunya modernisasi pendidikan Islam, menurut Azyumardi (1999: xvi), yaitu ditandai dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi. Senang atau tidak bahwa masa depan dunia muslim tergantung banyak pada kemampuan dan keberhasilan memajukan sains dan teknologi. Kemampuan dan keberhasilan memajukan sains dan teknologi tersebut sangat tergantung pada peningkatan kualitas lembaga-lembaga tinggi di dunia Islam itu sendiri. Upaya ini adalah untuk menghasilkan lulusan-lulusan atau sumber daya manusia yang cakap dalam penguasaan sains dan teknologi (di samping juga cakap dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keislaman).

Modernisasi Pendidikan Islam; Pengertian dan Alasannya

Dalam bahasa Indonesia sering dipakai kata-kata modern, modernis, modernitas, modenisme, dan modernisasi. Kata-kata tersebut meskipun berasal dari suku kata yang sama yaitu kata modern, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam *Kamus Populer Ilmiah* (1994, h. 476-477.), kata “modern” mengandung beberapa pengertian, yaitu; “cara baru”, “secara baru”, “model baru”, “bentuk baru”, “kreasi baru”, atau “mutakhir”. Kata “modernis” juga mengandung beberapa pengertian yaitu; “Orang yang berhaluan modern, pencetus ide-ide modern, atau orang modern”. Kata “modernisasi” pun demikian mengandung beberapa pengertian yaitu; “Gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk/model kehidupan yang baru”, “penerapan model-model baru”,

atau “pemodernan”. Selanjutnya kata modernisme pengertiannya yaitu; “Pembaharuan-pembaharuan corak atau model kehidupan”, “gaya hidup modern”, atau “adat hidup modern”. Kemudian “modernitas” pengertiannya yaitu; “Kemodernan”, “yang modern”, atau “keadaan modern”.

Dalam pengertian yang lain, arti kata modernisasi dengan kata dasar modern, berasal dari bahasa latin, yaitu ”modernus” yang dibentuk dari kata “modo” dan “ernus”. “Modo” berarti “cara”, dan “ernus” menunjuk pada “periode waktu masa kini”. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju pada perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi adalah “proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini” (Depdikbud, 1993: 589).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian modernisasi sebagaimana tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan modernisasi adalah sebuah proses perubahan atas sesuatu yang masih bersifat tradisional (baik sikap, mental, pemikiran maupun kondisi tertentu) untuk kemudian dapat menjadi lebih modern sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini (kekinian).

Sedangkan kurikulum pengertiannya yaitu, sebagaimana yang disampaikan Soedjirto, yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi didik (2004: 243-244), memiliki lima tingkatan; (1) kurikulum sebagai serangkaian tujuan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan ketrampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik dari suatu satuan pendidikan; (2) kurikulum sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang studi yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuasai oleh peserta didik setelah selesai dengan pendidikannya; (3) kurikulum diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang studi yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar; (4) kurikulum diartikan sebagai panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar, dan; (5) kurikulum diartikan sebagai bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh peserta.

Dari pengertian modernisasi dan kurikulum pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan modernisasi

kurikulum pendidikan Islam yaitu suatu upaya melakukan proses perubahan terhadap kurikulum pendidikan Islam dari yang tradisional (*orthodox*) ke arah yang lebih rasional, professional, modern sehingga sejalan dengan tuntutan masa kini yang dicirikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Menurut Fauzan (Fauzan, 2005: 165)., salah satu alasan perlu adanya modernisasi pendidikan Islam (*termasuk* modernisasi kurikulum di dalamnya), yaitu karena adanya faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertakwa, dan beriman kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam harus selalu berbenah diri, khususnya dalam menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan kekinian.

Gagasan Azyumardi Azra atas Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Modernisasi kurikulum pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan bagian dari modernisasi pendidikan Islam itu sendiri. Berbicara tentang modernisasi pendidikan Islam, di dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia khususnya, tentunya tidak terlepas dari proses modernisasi Islam. Modernisasi Islam yaitu sebuah gerakan untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, baik pembaharuan dalam pemikiran keislaman, maupun dalam sikap dan mental umat Islam, juga modernisasi kelembagaan Islam termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Gagasan ini sebagaimana yang disampaikan Azyumardi (1999: 31), selengkapnya sebagai berikut:

Gagasan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisme” pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik “modernisme” Islam secara keseluruhan adalah bahwa “modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam - termasuk pendidikan - haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”; mempertahankan

kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia moden.

Istilah modernisasi atau pembaharuan Islam itu sendiri, menurut Azyumardi, mengandung pengertian yang cukup luas. Azyumardi dalam hal ini mengutip pendapatnya Harun Nasution (1996: xi), bahwa yang dimaksud dengan modernisasi atau pembaharuan Islam yaitu pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan pengertian ini, mengandung maksud bahwa modernisasi atau pembaharuan Islam dilakukan agar Islam sesuai dengan suasana baru (modern) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam - kaitannya dengan modernisasi atau pembaharuan Islam - menurut Azyumardi (1999: 31-32), di satu sisi menjadi variabel modernisasi yaitu pendidikan Islam dianggap merupakan pra-syarat mutlak untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembaharuan Islam tersebut. Kemudian pada sisi lain, posisi pendidikan Islam sebagai obyek modernisasi, karena pendidikan Islam dianggap masih terbelakang dalam berbagai hal sehingga sulit diharapkan untuk bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan Islam (kurikulumnya) harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal, yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah (madrasah), dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Karena itu, kurikulum memuat jumlah mata pelajaran, garis besar pokok pengajaran, dan jumlah jam belajar masing-masing mata pelajaran dalam satu pekan selama satu tahun ajaran dan jenjang pendidikan. Pada dasarnya, jumlah pelajaran dirumuskan berdasarkan asumsi tentang pengetahuan, ketrampilan, atau kompetensi minimal yang mesti dimiliki peserta didik untuk menamatkan pendidikan tertentu. Secara garis besarnya, kurikulum memiliki empat komponen, yaitu tujuan, materi/isi, metode dan evaluasi (Azyumardi Azra, 2006: 95-96).

- Tujuan

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa itu menjadi *rahmatan li' alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Azyumardi Azra, 1999: 7).

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih praktis itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai (Azyumardi Azra, 1999: 8-9).

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan, atau dengan istilah lain kognitif, apektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan itulah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi ke dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.

Pendidikan Islam, pada masa sekarang ini, sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba *multi interest* dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang *multi kompleks* pula. Kemudian di sisi lain, abad 21, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk mampu mengikuti dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang

semakin berkembang pesat tersebut.

Tantangan abad 21 ini, menurut Azyumardi (1999: xvi-xvii), bagaimanapun harus direspon oleh kaum Muslimin, jika kaum Muslimin tidak hanya ingin *survive* ditengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, juga jika kaum Muslimin berharap mampu tampil di depan. Senang atau tidak masa depan dunia Muslim tergantung banyak pada kemampuan dan keberhasilan memajukan sains dan teknologi.

Berkaitan dengan respon kaum Muslimin terhadap abad 21 ini, menurut Azyumardi (1999: 2004: 122), pendidikan Islam juga dituntut untuk mersepon; merespon yang tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini, reorientasi pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam jelas merupakan keniscayaan. Reorientasi pemikiran pendidikan Islam ini tentunya di dalamnya terdapat tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai. Dengan demikian berarti, seiring dengan tuntutan dan tantangan tersebut di atas (abad 21) reorientasi tujuan pendidikan Islam juga menjadi keniscayaan yang tidak bisa dielakan.

Berbicara tentang tujuan pendidikan pesantren misalnya, Azyumardi (1999: 48), berpendapat bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., atau secara lebih khusus pesantren berfungsi untuk melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya..

Tetapi, menurut Azyumarrdi (1999: 48), memandang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya penguasaan sains-teknologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, maka perlu mengembangkan pesantren sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi tersebut. Selain itu, pengembangan pesantren ke arah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih pada antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga dapat mendorong penguasaan terhadap sains-teknologi. Dalam kerangka ini,

SDM yang dihasilkan pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai prespektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif - antara bidang ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu keduniaan - tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.

Dengan argumentasi di atas, pada dasarnya Azyumardi menghendaki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam orientasinya (tujuan pendidikannya) tidak hanya ingin menciptakan peserta didik yang cakap dalam bidang keagamaan semata (yang kemudian disebut sebagai ulama), tetapi juga cakap dalam penguasaan sains dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Sehingga terciptalah peserta didik yang memiliki kemampuan teoritis dan praktis (dalam penguasaan sains-teknologi) sebagaimana yang dibutuhkan pada masa industri maupun masa pasca industri.

Pendidikan Islam, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal berfungsi menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

- Materi/Isi

Azyumardi (1999: xvi), menghendaki bahwa materi atau isi yang dipelajari dalam pendidikan Islam tidak hanya materi-materi keagamaan (Islam) semata, tapi juga materi-materi yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Gagasan tersebut, Azyumardi menyebutnya dengan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum ini sebagai usaha untuk mengembalikan dunia pendidikan kepada ajaran agama (Islam) yang sebenarnya, yaitu bahwa agama (Islam) tidak pernah memisahkan masalah-masalah dunia (umum) dan akhirat (agama).

Dengan pengintegrasian ilmu-ilmu tersebut, salah satu bentuk yang diharapkan misalnya, dalam pengembangan sains dan teknologi akan

berlandaskan pada wawasan moral dan etis. Karena menurut Azyumardi (dalam: Saifullah Ma'sum, 1998: 135), bahwa pengembangan sains dan teknologi seyogyanya berlandaskan pada moral dan etis. Karena jika tidak, maka pengalaman pahit yang muncul sebagai dampak negatif sains-teknologi yang tidak mempunyai wawasan moral dan etis akan terjadi lagi. Di sinilah terletak keharusan untuk berupaya mengembangkan sains-teknologi tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi sains-teknologi yang memiliki wawasan moral dan etis.

- Metode

Metode yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam, menurut Azyumardi (1999: 121-122), lebih sesuai dengan apa yang disebut Paulo Freire sebagai *banking concept of education*. Salah satu metode pembelajaran yang masuk kategori *banking concept of education*, yaitu metode ceramah dan hafalan. Dalam metode ceramah, peserta didik pasif, karena yang aktif hanya gurunya, sehingga unsur keratifitas dan berfikir kreatif peserta didik kurang berkembang. Dalam metode hafalan lebih menekankan pada memorisasi, ketimbang pemikiran kritis.

Agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metode pengajaran yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkatut pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman alias "kuno", maka selama itu pula pendidikan Islam sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya. Untuk itu, Azyumardi (2006: 77), menawarkan metode pembelajaran yang disebutnya *innovative learning*; yaitu metode belajar baru (*non-directive method of education*) yang digunakan untuk mengenali dan menguasai pola-pola perilaku baru yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, pada saat ini misalnya, derasnya arus informasi yang mengalir. Untuk mengambil manfaat dari arus informasi tersebut, setiap siswa harus belajar cara belajar, mampu melokalisasikan sumber informasi, menyeleksi informasi, dan mengolahnya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif (tidak pasif).

Metode *inovative learning* ini secara konseptual bertentangan dengan metode *maintenance learning*. *Maintenance learning* me-

rupakan cara belajar yang terlalu bersifat adaptif dan hanya menyesuaikan diri secara pasif dengan apa adanya. Cara belajar yang bersifat pasif ini dirasakan kurang memadai dengan semakin derasnya arus informasi yang mengalir. Hasil dari metode belajar *maintenance learning* tidak akan berdaya jika dihadapkan dengan situasi baru, yang tak terduga sebelumnya. Metode belajar *maintenance learning* yaitu dicirikan dengan modus belajar yang lamban, masih bersifat tradisional yang mendorong untuk hanyut dalam fragmentasi pengetahuan, pengagungan spesialisasi, dan tidak cukup untuk memberi perhatian kepada masalah-masalah konteks, interelasi dan sistem.

Dalam implementasinya, metode yang menempatkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar atau tidak pasif, misalnya guru ataupun dosen dalam mengajar, hanya sebatas memberikan pengetahuan-pengetahuan *dasar* atau memberikan stimulan bagi peserta didik. Kemudian terkait dengan metode pendidikan di PTAI, pendidik/dosen hendaknya mampu memberikan pemahaman akan konteks sosial maupun konteks politik dari materi yang dipelajari untuk memperluas prespektif terhadap materi yang dipelajari tersebut.

- Evaluasi

Menurut Azyumardi (2010), terkait dengan evaluasi dalam pendidikan Islam saat ini ada yang perlu dibenahi. Evaluasi dengan model *multiple choice* (pilihan ganda) terlalu dominan sehingga ini harus dibatasi. *Multiple choice* (pilihan ganda) digunakan pada pelajaran-pelajaran tertentu saja, misalnya eksakta. Tapi untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat ilmu sosial dan humaniora itu harus gabungan, sebagian mungkin boleh *multiple choice* atau pilihan ganda, tapi sebagian yang lain dengan cara yang lain, misalnya menulis *essay*.

Evaluasi dengan jenis *multiple choice* boleh digunakan tapi harus digabung dengan jenis evaluasi yang lainnya, seperti *essay*. Jadi boleh *multiple choice* tapi jangan semuanya *multiple choice*, ada sebagian yang menggunakan *essay*. Karena akibatnya, kalau evaluasinya terlalu dominan menggunakan evaluasi jenis *multiple choice*, peserta didik biasanya cuma menghafal, kurang berkembang pemikirannya. Menghafal memang perlu, tapi jangan semuanya, ada sebagian yang ada *essaynya*

(Azyumardi Azra, 2010). Jadi akan lebih bagus, kalau kedua jenis evaluasi tersebut (*multiple choise* dan *esay*) dikombinasikan. Karena kedua jenis evaluasi tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya.

Implikasi Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Implikasi dari gagasan modernisasi pendidikan Islam tersebut, yaitu akan melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang mendalam, pengetahuan yang tidak dangkal. Dengan proses pembelajaran sebagaimana di atas, yaitu akan mendorong terjadinya proses internalisasi di dalam diri peserta didik, sehingga kepemilikan ilmu dalam diri pesertra didik menjadi lebih kuat (Azyumardi Azra, 2010).

Penutup

Berdasarkan hasil penjelasan di atas tentang gagasan Azyumardi atas modernisasi kurikulum pendidikan Islam, maka dapat penulis simpulkan:

- Gagasan Azyumardi atas modernisasi kurikulum pendidikan Islam, sebetulnya merupakan bagian dari gagasannya atas modernisasi pendidikan Islam secara keseluruhan. Gagasan Azyumardi atas modernisasi pendidikan Islam ini pada dasarnya berangkat dari keprihatinannya atas realitas pendidikan Islam yang menurutnya masih mengalami ketertinggalan dan keterbelakangan ketika dihadapkan dengan persaingan global yang semakin ketat dan tajam yang ditandai salah satunya dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang semakin pesat.
- Modernisasi kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah upaya atau proses yang dilakukan agar kurikulum pendidikan Islam dapat sejalan atau sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masa kini. Tuntutan dan kebutuhan masa kini tersebut adalah penguasaan atas ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang semakin berkembang pesat.
- Untuk itu tujuan pendidikan Islam tidak cukup jika hanya ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan dalam penguasaan dan pengamalan ilmu-ilmu agama semata, tapi juga perlu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam penguasaan

ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Jadi idealnya pendidikan Islam mampu menghasilkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilannya tinggi dan sekaligus beriman, berakhlak mulia, dan beramal saleh.

- Tujuan pendidikan Islam tersebut akan tercapai manakala didukung oleh materi-materi pelajaran yang sesuai dan sejalan dengan tujuan tersebut. Oleh karenanya, materi-materi yang dipelajari dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya materi-materi keagamaan semata, perlu ada materi-materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang juga dipelajari. Inilah yang kemudian disebut dengan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.
- Terkait dengan metode dalam pendidikan Islam, bahwa idealnya metode yang digunakan adalah metode yang menempatkan peserta didik untuk aktif tidak pasif. Metode ini Azyumardi menyebutnya dengan istilah *innovative learning*; metode pembelajaran yang mampu memberi keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kenyataan-kenyataan yang riil muncul di masyarakat, juga yang mampu memberikan perspektif yang lebih luas atas materi yang dipelajari (perspektif dalam konteks sosial, politik maupun budaya yang berkaitan dengan materi).
- Kemudian tentang evaluasi, bahwa dalam evaluasi jangan hanya menggunakan model *multiple choice*, tapi perlu juga evaluasi dengan *essay*. Jenis evaluasi *essay* ini lebih memungkinkan peserta didik berkembang intelektualnya. Jadi, dalam evaluasi itu ada sebagian yang memang menggunakan *multiple choice* dan ada pula yang menggunakan *essay*. Dengan demikian akan lebih baik kalau kedua jenis evaluasi tersebut (*multiple choice* dan *essay*) dikombinasikan.

Daftar Pustaka

- A. Partanto, Pius dan Al Barry, M. Dahlan. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Arifi, Ahmad. (2009). *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras

- Azra, Ayumardi. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Azra, Ayumardi. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas
- Azra, Ayumardi. (1998). *Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi' dalam Saifullah Ma'sum (Ed), Dinamikan Pesantren; Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*, Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Furchan, Arief. (2004). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)*. Yogyakarta: Gema Media
- <http://bocahfals.ngeblogs.com/about/modernisasi-dan-globalisasi/>, diambil pada tanggal 1 April 2010
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tolkhah, Imam dan Barizi, Ahmad. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rosyadi, Khoiron. (2004), *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwito dan Fauzan. (Ed) (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurchholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press
- www.azyumardiazra.com, download pada tanggal 26 April 2010.